

BAB IV

PENUTUP

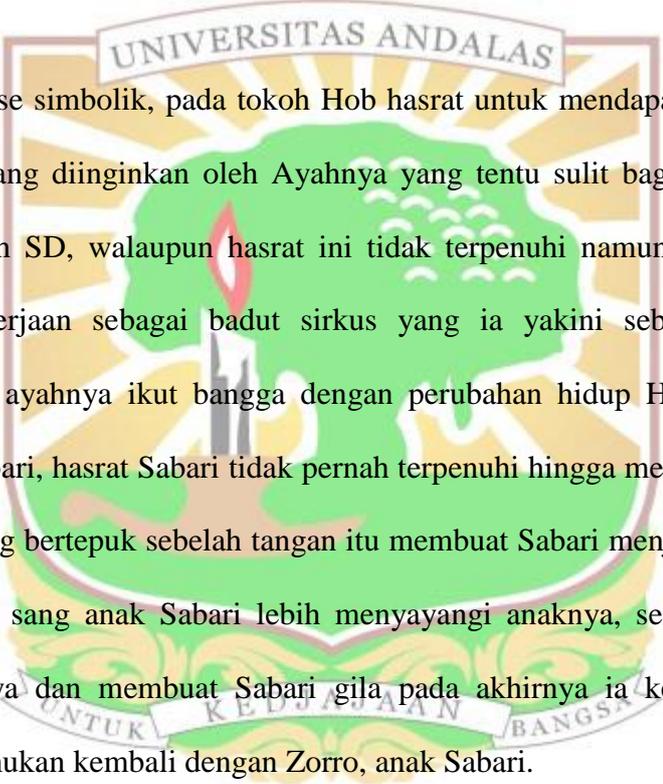
4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang kemudian masalah psikologis itu dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Lacanian yang dapat kita ketahui bahwa terdapat 3 subjek (Imajiner, Simbolik, Nyata) yang terjadi pada tokoh utama.

Pada tatanan *Real*, tokoh Hobirin mengalami traumatis karena sulitnya mendapat pekerjaan tetap seperti yang diinginkan oleh ayahnya, setiap mendapat lowongan pekerjaan Hob akan selalu dihantui dengan lulusan SMA atau sederajat sedangkan ia hanyalah lulusan SD yang tentu sangat sulit baginya untuk mendapat pekerjaan tetap. Sedangkan momen traumatis yang dialami oleh Sabari adalah ketika cintanya selalu ditolak oleh Marlana, walaupun Sabari tetap menikahi Marlana namun kenyataannya adalah Marlana tak pernah jatuh cinta dengan Sabari.

Pada aspek Imajiner diketahui bahwa tokoh Hobirin, memperlihatkan fase cermin atau fase imajinatif karena menirukan sikap dan karakter yang dimiliki oleh Ayahnya sebagai pelaku cermin yang menghasilkan fase imajiner pada tokoh Hobirin. Adapun pada tokoh Sabari, setelah memiliki anak, Sabari sangat menyukai anaknya bahkan ketika anak ini bukanlah anak kandung Sabari namun

karena sehari-hari ia menghabiskan waktu untuk merawat anaknya dengan menjadi seorang Ayah sekaligus Ibunya. Tokoh Zorro yang menyukai puisi berkat ayahnya yang selalu membacakan puisi ketika ia akan tidur semasa kecilnya, bahkan ketika Zorro sudah beranjak dewasa dan tidak tinggal dengan Sabari ia masih menjadi seseorang yang menyukai puisi sama halnya seperti Sabari. Sehingga Sabari sebagai pelaku cermin yang menghasilkan fase imajiner pada tokoh anaknya.



Pada fase simbolik, pada tokoh Hob hasrat untuk mendapatkan pekerjaan tetap seperti yang diinginkan oleh Ayahnya yang tentu sulit bagi seorang yang hanya berijazah SD, walaupun hasrat ini tidak terpenuhi namun akhirnya Hob mendapat pekerjaan sebagai badut sirkus yang ia yakini sebagai pekerjaan tetapnya tentu ayahnya ikut bangga dengan perubahan hidup Hob. Sedangkan pada tokoh Sabari, hasrat Sabari tidak pernah terpenuhi hingga menjadikan Sabari Gila. Cinta yang bertepuk sebelah tangan itu membuat Sabari menjadi gila namun setelah adanya sang anak Sabari lebih menyayangi anaknya, sempat berpisah dengan anaknya dan membuat Sabari gila pada akhirnya ia kembali sembuh ketika dipertemukan kembali dengan Zorro, anak Sabari.

Ketika pengarang tidak tahu bagaimana cara untuk menyampaikan hasrat atau imajinasinya maka terbentuklah ranah simbolik yaitu tempat bagi pengarang untuk menyalurkan hasrat dan imajinasinya untuk disampaikan kepada pembaca. Pengarang menginginkan kesetaraan pendidikan yang merata agar tidak terdapat kesenjangan sosial. Dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*, pengarang memunculkan tokoh Hob yang mencintai pekerjaannya sebagai badut sirkus

setelah ia berkali kali gagal untuk mendapatkan pekerjaan tetap hingga akhirnya ia mencintai pekerjaannya yang sekarang dan berbahagia sebagai seorang badut sirkus. Dapat disimpulkan bahwa novel *Ayah dan Sirkus Pohon* ditulis oleh pengarang sebagai bentuk keresahannya karena tidak meratanya pendidikan di Indonesia salah satunya di desa terpencil tempat tinggal pengarang di Belitung begitupun dengan peran Ayah yang sangat penting untuk menghindari masalah psikologis seperti yang di alami tokoh dalam novel.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori analisis psikoanalisis Lacanian. Penelitian ini memahami 3 teori pembentuk subjek menurut Lacan yaitu Imaginer, Simbolik, dan Nyata. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan konsep teori yang lebih luas dan mendalam terkait dengan karya sastra, pengarang, dan pembaca.

